

TRANSISI CORETAX SYSTEM BAGI PEMULA: MODEL PENDAMPINGAN PELAPORAN SPT TAHUNAN DOSEN DAN KARYAWAN UNIVERSITAS MATANA

Lady Karlinah^{1*)}, Florencia Irena Lawita²⁾, Hotma Glorya Ika Sari³⁾, Chindy Karuna⁴⁾,
Divya Nareswari Joshilpa⁵⁾, Vivian Tanaya⁶⁾

^{1,2,3)}Department of Accounting, Faculty of Business and Tourism, Matana University, Tangerang,
Indonesia

^{4,5,6)}Accounting Student, Faculty of Business and Tourism, Matana University, Tangerang,
Indonesia

ladykarlinah@gmail.com^{1*)}, florencia.lawita@matanauniversity.ac.id²⁾, Hotma.sari@matanauniversity.ac.id³⁾,
chindy.karuna@student.matanauniversity.ac.id⁴⁾, divya.joshilpa@student.matanauniversity.ac.id⁵⁾,
vivian.tanaya@student.matanauniversity.ac.id⁶⁾

Abstract

Changes in the tax system through the Coretax Administration System since January 1, 2025, demand rapid adaptation from taxpayers. Many lecturers and staff at Matana University have never reported their Annual Tax Return (SPT) independently due to psychological anxiety of data entry errors. This community service activity aims to provide socialization, implementation, and technical assistance for Coretax-based annual tax reporting. The method used direct training and workshops with a hands-on practice approach involving expert speakers and accounting students. Participants were limited to a maximum of 39 people to maintain conduciveness. Pre-test results showed that 100% of participants had never reported independently and were unfamiliar with the Coretax system. Following the assistance, post-test results indicated a significant increase: 77.8% of participants understood the reporting mechanism, 66.7% felt more confident about reporting independently, and 100% rated the activity as excellent. This direct mentoring model is proven effective in facilitating taxpayers to transition into the digital taxation system accurately.

Keywords: Annual Tax Return, Coretax System, Technical Assistance, Tax Compliance.

Abstrak

Perubahan sistem perpajakan melalui Coretax Administration System sejak 1 Januari 2025 menuntut adaptasi cepat dari Wajib Pajak. Banyak dosen dan karyawan Universitas Matana belum pernah melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan secara mandiri karena kendala psikologis takut salah input. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan sosialisasi, implementasi, dan pendampingan teknis pelaporan SPT Tahunan berbasis Coretax. Metode pelaksanaan menggunakan pelatihan langsung (training and workshop) dengan pendekatan praktik (hands-on practice) yang melibatkan narasumber ahli serta mahasiswa akuntansi. Peserta dibatasi maksimal 39 orang demi menjaga kondusivitas. Hasil pre-test menunjukkan 100% peserta belum pernah melapor mandiri dan belum mengenal sistem Coretax. Setelah pendampingan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan: 77,8% peserta memahami mekanisme pelaporan, 66,7% lebih percaya diri melapor mandiri, dan 100% peserta menilai kegiatan sangat baik. Model pendampingan langsung ini terbukti efektif memfasilitasi Wajib Pajak bertransisi ke sistem perpajakan digital secara akurat.

Kata kunci: Coretax System, Kepatuhan Pajak, Pendampingan Teknis, Wajib Pajak Orang Pribadi.

PENDAHULUAN

Melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan merupakan kewajiban rutin yang harus dipenuhi oleh setiap Wajib Pajak Orang Pribadi di Indonesia (Kustiyana et al., 2025). Sebagai pilar utama penerimaan negara, kepatuhan masyarakat dalam melaporkan pajaknya secara jujur dan tepat waktu sangatlah krusial. Oleh karena itu, pemerintah selalu mencari cara untuk memodernisasi sistem agar masyarakat tidak lagi memandang urusan pajak sebagai sesuatu yang rumit dan menyita waktu (Febrianti & Karlinah, 2025).

Gebrakan besar akhirnya dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang resmi memberlakukan *Coretax Administration System* sejak 1 Januari 2025. Platform digital mutakhir ini dirancang untuk mengintegrasikan berbagai jenis layanan perpajakan yang sebelumnya terpisah-pisah ke dalam satu wadah tunggal. Harapan utamanya adalah mempermudah wajib pajak dalam hitung, bayar, hingga lapor pajak.

Kendati demikian, setiap kali ada transisi teknologi berskala nasional, tantangan adaptasi di masyarakat pasti selalu muncul (Karlinah et al., 2026) .

Tantangan gagap teknologi atau penyesuaian sistem baru ini ternyata tidak hanya melanda masyarakat awam, tetapi juga menyasar kalangan civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi (Gunafi, 2025). Dosen dan karyawan Universitas Matana merupakan salah satu kelompok Wajib Pajak yang secara teoritis memiliki tingkat pendidikan tinggi. Mereka sangat paham mengenai regulasi, urgensi, hingga fungsi penting dari pelaporan pajak tahunan bagi stabilitas ekonomi negara (Maliki, 2025).

Namun menariknya, pemahaman teori yang matang tersebut sering kali bertolak belakang dengan praktik nyata di lapangan. Berdasarkan identifikasi awal yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa mayoritas dosen dan karyawan di Universitas Matana ternyata belum pernah melakukan pelaporan SPT Tahunan mereka sendiri secara mandiri. Selama bertahun-tahun, proses pelaporan mereka biasanya dibantu oleh pihak lain atau sekadar mengikuti prosedur kolektif tanpa benar-benar tahu prosesnya (Karlinah et al., 2024).

Setelah ditelusuri lebih dalam, akar masalah dari fenomena ini bukanlah karena ketiadaan akses internet atau fasilitas laptop. Hambatan terbesar justru datang dari faktor psikologis, yaitu adanya kecemasan, keraguan, dan ketakutan yang besar akan terjadinya kesalahan saat menginput data keuangan mereka sendiri (*tax anxiety*). Ketakutan dihukum atau salah hitung membuat mereka memilih bermain aman dengan tidak mencoba melaporkannya secara mandiri.

Kehadiran sistem *Coretax* yang baru seumur jagung ini justru sempat menambah tebal rasa ragu mereka karena tampilan dan fiturnya yang masih asing. Kondisi di lapangan ini menjadi sinyal kuat bahwa metode edukasi yang bersifat searah seperti sosialisasi massal, webinar, atau sekadar membagikan brosur panduan digital sudah tidak mempan lagi untuk menggerakkan mereka. Wajib Pajak pemula ini membutuhkan sebuah pendekatan asistensi nyata yang bersifat interaktif dan mengawal mereka melapor selangkah demi selangkah (Triwahyuni et al., 2025).

Melihat urgensi yang mendesak tersebut, Program Studi Akuntansi Universitas Matana mengambil langkah konkret dengan menginisiasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) (Fitriadi Dharma Tilaar et al., 2025). Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pelatihan langsung dan bimbingan teknis yang sengaja dibatasi jumlah pesertanya demi menjaga suasana belajar tetap kondusif, hangat, dan personal. Melalui metode praktik langsung (*hands-on practice*) yang didampingi oleh narasumber ahli serta mahasiswa akuntansi, kegiatan ini ditargetkan mampu mengikis kendala psikologis takut salah input, menyelesaikan kebingungan sistemik, sekaligus menumbuhkan kemandirian Wajib Pajak di masa depan (Nabila et al., 2024).

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan analisis situasi dan hasil survei awal (pre-test) di lapangan, ditemukan beberapa masalah mendasar yang menjadi tantangan utama bagi dosen dan karyawan Universitas Matana. Masalah pertama berakar dari timpangnya pemahaman teori dengan praktik nyata; meskipun secara akademis civitas akademika memiliki pengetahuan perpajakan yang baik, nyatanya 100% peserta sama sekali belum pernah melaporkan SPT Tahunan mereka sendiri secara mandiri. Masalah kedua yang paling mendominasi adalah adanya hambatan psikologis berupa *tax anxiety*. Faktor utama yang membuat mereka enggan melapor mandiri bukanlah karena masalah jaringan atau perangkat, melainkan rasa cemas dan ketakutan yang besar akan melakukan kesalahan saat menginput data finansial (*human error*).

Kondisi tersebut diperparah oleh tantangan ketiga, yaitu ketidaktahuan terhadap regulasi dan sistem baru perpajakan. Berlakunya *Coretax Administration System* sejak awal tahun 2025 memicu keraguan baru di kalangan peserta, di mana 100% dari mereka mengaku belum familier dengan fitur-fitur teknis di dalam platform digital anyar tersebut. Terakhir, masalah juga bersumber dari tidak efektifnya metode edukasi masa lalu. Pola sosialisasi searah seperti penyebaran pamflet panduan atau seminar konvensional terbukti tidak mempan untuk mengikis ketakutan peserta. Mitra membutuhkan model asistensi langsung di tempat yang bersifat interaktif, personal, dan berbasis praktik (*hands-on practice*) untuk memandu mereka bertransisi ke sistem digital secara akurat.

Dampak dari akumulasi masalah ini tidak boleh dipandang sebelah mata, karena berpotensi menciptakan efek domino negatif terhadap tingkat kepatuhan pajak di lingkungan kampus. Ketika dosen dan karyawan—yang merupakan figur publik akademis—terus-menerus memelihara rasa cemas (*tax anxiety*) dan bergantung pada pihak ketiga untuk melapor pajak, maka kemandirian fiskal civitas akademika tidak akan pernah terbentuk. Lebih jauh lagi, ketidakfamiliaran terhadap platform *Coretax System* yang dibiarkan tanpa penanganan nyata berisiko tinggi memicu keterlambatan pelaporan atau bahkan kesalahan input yang fatal di kemudian hari. Hal ini tentu saja merugikan posisi wajib pajak itu sendiri, yang bisa saja terkena sanksi administrasi hanya karena ketidaktahuan teknis dalam menavigasi sistem baru perpajakan digital tersebut.

Oleh karena itu, intervensi berupa pendampingan langsung dari institusi pendidikan melalui Program Studi Akuntansi menjadi sebuah keharusan, bukan lagi sekadar pilihan. Sebagai bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, program pengabdian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan (*gap*) antara regulasi perpajakan yang dinamis dengan kesiapan psikologis serta teknis dari para wajib pajak pemula. Dengan menghadirkan model pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on practice*) yang melibatkan narasumber ahli serta mahasiswa akuntansi, hambatan psikologis takut salah input diharapkan dapat diurai secara tuntas, sekaligus mengawal proses transisi digital ini agar berjalan mulus, aman, dan akurat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada 25 Maret 2026 bertempat di Aula Universitas Matana, Tangerang. Mitra yang menjadi sasaran utama adalah para dosen dan karyawan, dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Akuntansi sebagai panitia teknis. Untuk menjaga agar suasana pelatihan tetap kondusif, interaktif, dan personal, jumlah peserta sengaja dibatasi maksimal 39 orang. Pembatasan ini krusial agar tim pelaksana yang terdiri dari satu orang dosen penanggung jawab, satu narasumber ahli perpajakan, dan lima mahasiswa dapat memberikan asistensi yang merata kepada setiap peserta.

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode pelatihan dan bimbingan teknis (*training and workshop*) melalui praktik langsung (*hands-on practice*). Metode ini dipilih karena dinilai paling efektif untuk mengintegrasikan pemahaman regulasi dengan keterampilan motorik peserta dalam mengoperasikan sistem perpajakan terbaru. Melalui pendampingan langsung ini, potensi kesalahan input data (*human error*) dapat diminimalkan seketika, sekaligus membangun rasa percaya diri peserta untuk melapor secara mandiri di kemudian hari.

Untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan program, tim pelaksana menggunakan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum pemaparan materi untuk memetakan sejauh mana pemahaman awal dan kendala psikologis yang dihadapi peserta. Sementara itu, post-test dibagikan di akhir sesi untuk mengukur tingkat peningkatan pemahaman teknis dan tingkat kepuasan peserta setelah mendapatkan pendampingan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Secara rinci, alur pelaksanaan kegiatan PKM ini dibagi ke dalam lima tahapan sistematis sebagai berikut:

Tahap 1: Persiapan dan Pembukaan

Tahap ini diawali dengan koordinasi internal tim, penyiapan instrumen evaluasi, serta pengecekan sarana digital seperti stabilitas jaringan internet, proyektor, dan perangkat presentasi. Setelah registrasi peserta selesai, acara dibuka secara resmi dengan sambutan dari jajaran pimpinan universitas, mulai dari Rektor, Wakil Rektor, Dekan Fakultas Bisnis dan Pariwisata (FBPar), hingga Kepala Program Studi Akuntansi.

Tahap 2: Pre-Test

Sebelum masuk ke materi inti, seluruh peserta diminta mengisi lembar pre-test. Pengujian awal ini bertujuan untuk mengukur tingkat kedekatan peserta dengan sistem perpajakan digital, khususnya mengenai perubahan regulasi terkait pemberlakuan Coretax Administration System.

Tahap 3: Pelatihan SPT Tahunan Berbasis Coretax System

Sesi ini merupakan inti kegiatan yang diisi dengan simulasi langsung (*hands-on training*) pengisian SPT Tahunan. Sesi pelatihan dipandu oleh narasumber ahli, Dr. Lady Karlinah, S.E., S.H., Ak., M.Ak., BKP., ACPA, CPA (Aust.), CTC., CNF. Selama proses pengisian, narasumber bersama tim panitia menyisir meja peserta satu per satu untuk membimbing proses aktivasi akun, sinkronisasi data, hingga proses submit laporan.

Tahap 4: Diskusi dan Tanya Jawab

Ruang interaktif dibuka agar peserta dapat mengonsultasikan kendala spesifik yang mereka alami selama simulasi, baik masalah teknis pada platform maupun kebingungan terkait perhitungan bukti potong pajak. Jumlah peserta yang terbatas membuat sesi ini berjalan sangat efektif karena setiap pertanyaan langsung mendapat solusi personal dari tim ahli dan panitia.

Tahap 5: Post-Test, Penutupan, dan Evaluasi

Kegiatan diakhiri dengan pengisian post-test dan formulir kepuasan penyelenggaraan acara oleh peserta. Setelah sesi dokumentasi foto bersama, tim pelaksana menggelar evaluasi internal (*post-event debriefing*).

Evaluasi ini bertujuan memetakan kendala teknis yang muncul di lapangan serta merumuskan rekomendasi perbaikan untuk program pendampingan perpajakan yang berkelanjutan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Kendala Awal Peserta (Hasil *Pre-Test*)

Sebelum intervensi berupa pelatihan dilakukan, tim pelaksana menyebarkan kuesioner *pre-test* untuk memetakan profil pemahaman dasar dan kesiapan psikologis peserta. Instrumen *pre-test* ini terdiri dari lima butir pertanyaan kunci, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan SPT Tahunan bagi Wajib Pajak Orang Pribadi?
2. Apakah Anda pernah melaporkan SPT Tahunan sebelumnya?
3. Apa yang biasanya Anda gunakan untuk melaporkan SPT Tahunan?
4. Apakah Anda mengetahui tentang *Coretax Administration System (Coretax)*?
5. Apa kendala yang sering Anda hadapi dalam pelaporan SPT Tahunan?

Berdasarkan jawaban yang dihimpun, diperoleh data kuantitatif yang menarik sebagaimana disajikan pada Diagram 1 berikut:

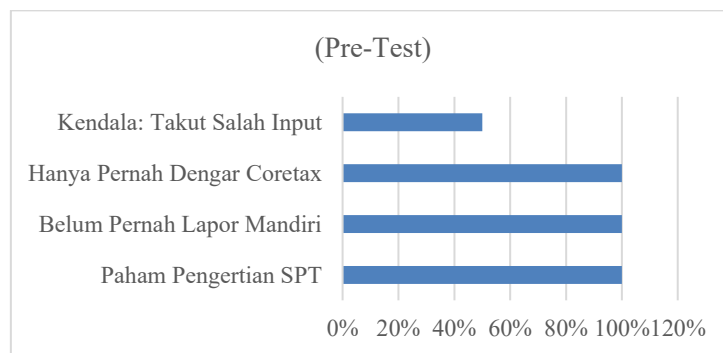


Diagram 1: Hasil *Pre-Test*

Hasil uji awal pada Diagram 1 menunjukkan bahwa seluruh dosen dan karyawan (100%) sebenarnya sudah memahami secara konseptual bahwa SPT Tahunan adalah laporan atas penghasilan dan pajak mereka. Namun, pengetahuan teori ini tidak sejalan dengan praktik nyata, di mana 100% peserta mengaku belum pernah melaporkan SPT secara mandiri. Menariknya lagi, meski 100% peserta sudah pernah mendengar tentang sistem *Coretax*, sebanyak 50% di antaranya secara gamblang menyatakan bahwa kendala utama mereka adalah faktor psikologis, yaitu rasa takut dan cemas melakukan kesalahan saat menginput data keuangan (*human error*). Data ini mempertegas bahwa mitra tidak membutuhkan teori tambahan, melainkan asistensi langsung di tempat.

Pelaksanaan Sosialisasi dan Pendampingan Teknis



Gambar 1. Dokumentasi saat Pendampingan Pengisian SPT

Melihat besarnya kendala psikologis tersebut, tim PKM menerapkan metode bimbingan teknis intensif. Acara dimulai dengan memetakan status aktivasi akun masing-masing dosen dan karyawan. Karena sebagian peserta belum mengaktifkan akun *Coretax* mereka, kehadiran mahasiswa akuntansi yang bertindak sebagai panitia teknis sekaligus Relawan Pajak menjadi sangat krusial. Mereka menyisir meja peserta satu per satu untuk membantu sinkronisasi data NIK menjadi NPWP sebagai ID Pengguna, serta memvalidasi data agar langsung terhubung dengan sistem pusat Direktorat Jenderal Pajak. Setelah proses masuk (*login*) berhasil, narasumber membimbing peserta secara bersamaan untuk mengisi formulir elektronik SPT langkah demi langkah.

Implementasi dan Aktivasi Akun

Pada tahap implementasi, peserta dipandu untuk melakukan simulasi langsung (*hands-on*) melalui perangkat masing-masing. Proses dimulai dengan mengakses laman resmi *Coretax*, di mana peserta diarahkan untuk melakukan log in menggunakan NIK atau NPWP sebagai ID Pengguna. Para peserta di arahkan untuk menekan tombol ‘lanjutkan’ untuk segera masuk ke dalam halaman log in akun untuk pelaporan SPT Tahunan.



Gambar 2. Halaman Awal Coretax

Bagi peserta yang belum melakukan aktivasi, tim pelaksana memberikan pendampingan khusus dalam proses pendaftaran. Peran Relawan Pajak sangat krusial dalam tahap ini, terutama dalam memvalidasi data agar sinkron dengan sistem pusat. Kebetulan saat itu salah satu dari panitia merupakan Relawan Pajak, sehingga dapat membantu keberlangsungan acara.

Evaluasi Peningkatan Kompetensi dan Kepercayaan Diri (Hasil *Post-Test*)

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, kuesioner *post-test* dibagikan untuk melihat sejauh mana perubahan aspek kompetensi teknis dan perubahan mental peserta setelah didampingi. Indikator yang diukur dalam *post-test* ini meliputi:

1. Setelah mengikuti kegiatan ini, apakah Anda memahami cara pelaporan SPT Tahunan melalui *Coretax*?
2. Apakah Anda merasa lebih percaya diri untuk mengisi SPT Tahunan secara mandiri?
3. Apakah pendampingan yang diberikan membantu Anda dalam memahami pengisian SPT?
4. Bagaimana penilaian Anda terhadap kegiatan ini secara keseluruhan?

Lompatan respons positif peserta setelah mendapatkan pendampingan teknis secara rinci digambarkan pada Diagram 2 berikut:

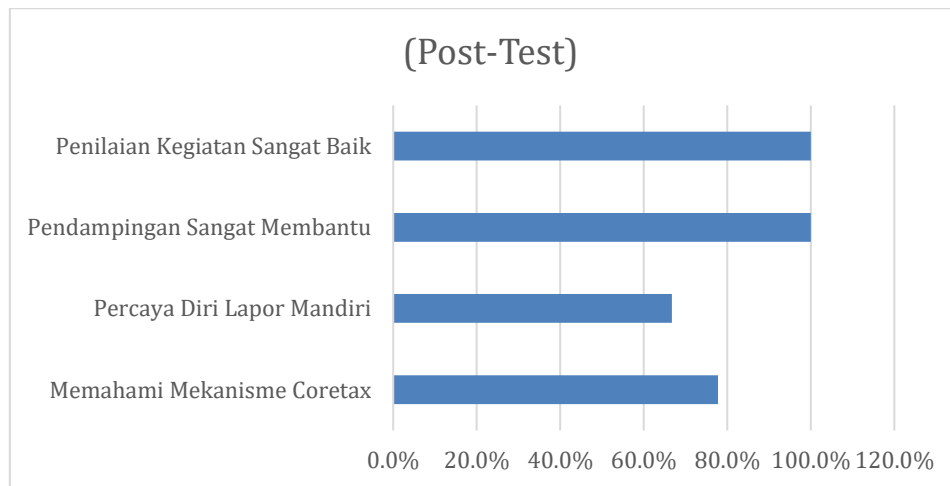


Diagram 2: Hasil Post-Test

Merujuk pada Diagram 2, pasca-pelatihan sebanyak 77,8% peserta menyatakan telah memahami dengan baik mekanisme pelaporan melalui platform *Coretax System*. Peningkatan pemahaman ini secara otomatis mereduksi *tax anxiety* mereka, terbukti dari 66,7% peserta yang kini merasa jauh lebih percaya diri untuk mengisi data pajaknya sendiri di masa depan secara mandiri.

Selain itu, tingkat kepuasan yang menyentuh angka 100% menegaskan bahwa bimbingan teknis yang diberikan tim pelaksana sangat membantu mengurai kebingungan mereka. Model interaksi personal dengan kuota terbatas ini terbukti sukses memfasilitasi civitas akademika Universitas Matana untuk bertransisi ke ekosistem perpajakan digital secara akurat, aman, dan mandiri.

KESIMPULAN

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan teknis pelaporan SPT Tahunan berbasis *Coretax Administration System* di Universitas Matana terbukti berjalan efektif. Sebelum program ini berjalan, seluruh peserta (100%) mengalami kendala psikologis berupa rasa cemas dan ketakutan akan salah memasukkan data, yang membuat mereka selama bertahun-tahun enggan melaporkan pajaknya secara mandiri.

Melalui pendekatan pelatihan langsung yang interaktif dan personal (*hands-on practice*), hambatan mental tersebut berhasil dikikis. Pasca-kegiatan, terjadi lonjakan kompetensi dan rasa percaya diri yang signifikan pada dosen serta karyawan. Mayoritas peserta kini telah memahami mekanisme operasional platform digital anyar besutan DJP tersebut dan merasa siap untuk melakukan pelaporan secara mandiri di masa mendatang. Respons kepuasan mutlak yang diberikan peserta menegaskan bahwa model asistensi langsung dengan kuota terbatas jauh lebih efektif dalam mendampingi transisi digital Wajib Pajak di lingkungan akademik ketimbang metode sosialisasi searah yang bersifat massal.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan migrasi sistem perpajakan nasional (seperti *Coretax*) tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, melainkan pada kesiapan mental dan literasi digital penggunanya. Model pendampingan langsung secara personal dengan membatasi jumlah kuota peserta terbukti jauh lebih efektif mengikis kecemasan Wajib Pajak daripada sosialisasi searah yang bersifat massal. Bagi institusi pendidikan, kegiatan ini berimplikasi pada pentingnya peran aktif program studi untuk terus memberikan edukasi perpajakan yang praktis dan berkelanjutan guna mendukung kepatuhan pajak civitas akademika.

Kegiatan pengabdian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu jumlah peserta yang dibatasi maksimal 39 orang demi menjaga kondusivitas, sehingga belum dapat menjangkau seluruh dosen dan karyawan di Universitas Matana secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan waktu dalam sesi workshop membuat pendampingan hanya berfokus pada pelaporan SPT Tahunan standar Wajib Pajak Orang Pribadi, belum menyentuh fitur-fitur kompleks *Coretax* lainnya. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan untuk dilakukan secara berkala (*multi-tahap*) dengan durasi waktu yang lebih fleksibel, serta memperluas kuota peserta agar akselerasi adaptasi teknologi perpajakan ini dapat dirasakan oleh seluruh lapisan civitas akademika secara optimal.

REFERENSI

- Febrianti, M., & Karlinah, Lady. (2025). *Carbon Tax , Green Innovation , and Sustainable Development : Evidence from a Systematic Literature Review*. 9, 3405–3418.
- Fitriadi Dharma Tilaar, A., Sinaga, I., & Susana Merry Purwati, A. (2025). Pendampingan Dan Sosialisasi Simulasi Coretax Pada Guru Dan Karyawan Di Sekolah SMA Xaverius Pringsewu. *Mosintuwu Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Gunafi, A. (2025). The Effect of Coretax System Services on Taxpayer Compliance. *International Journal of The Newest Social and Manajement Research*, 3(1).
- Karlinah, Lady, Glorya, H., Sari, I., Sompie, V. B., Triastuti, M. R., & Satya, J. P. (2026). *Peningkatan Pemahaman Peserta Brevet Pajak IAPI terhadap Digitalisasi Administrasi Perpajakan Berbasis Coretax*. 12–19. <https://doi.org/10.47709/jubdimas.v5i1.405>
- Karlinah, Lady, Sugondo, L. Y., & Laurentya, V. (2024). Kesadaran Pajak sebagai Mediasi dalam Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM. *Owner*, 8, 2235–2249. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2296>
- Kustyana, N. E., Pratiwi, D. N., & Pravasani, Y. A. (2025). Pengaruh Implementasi CoreTax terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Pajak: Studi Kasus pada CV Pustaka Bengawan. *Journal of Economics and Management Scienties*. <https://doi.org/10.37034/jems.v7i3.137>
- Maliki, M. A. Al. (2025). Studi Literatur: Analisis Penerapan Aplikasi CoreTax dalam Sistem Perpajakan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3). <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.6914>
- Nabila, D. T. Della, Jumaidi, L. T., Anggun, B., Lestari, H., & Firmansyah, M. (2024). Jurnal Abdimas : Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Penyederhanaan Proses Perpajakan melalui Penggunaan Core Tax Administration System sebagai Sistem Pajak Terbaru. *Jurnal Abdimas: Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(2), 89–93.
- Triwahyuni, N., Nuraini, N., Rifayani, D., Alqorni, N., & Rahmad, R. (2025). Workshop Implementasi SPT Orang Pribadi, PPh 21 Ter serta Pengenalan Coretax dan PMK 131 Tahun 2024. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(4).